

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah bangsa adiluhung yang kaya dengan keberagamannya. Salah satu wujud kekayaan bangsa yang dimaksud dapat dilihat melalui sastra lisannya. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, mulai dari pantun, pisaan, puisi, mantra, hingga pelbagai macam cerita rakyat. Setiap jenis sastra lisan tersebut memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing (Purwanti, 2018). Realitas tersebut semakin mengokohkan Indonesia sebagai negara yang bhineka.

Sastra lisan merupakan sebuah karya yang mencerminkan ekspresi kesusastraan masyarakat tertentu. Sastra lisan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang disebarluaskan dari generasi ke generasi lain melalui tuturan (lisan) (Hutomo dalam Husin, 2022). Keberadaan sastra lisan tersebut umumnya akan selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya (Kastanya, 2016). Hal itu karena sastra lisan menjadi salah satu penanda identitas dan cerminan jati diri masyarakat bersangkutan.

Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra lisan yang telah lama hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Cerita rakyat dikategorikan sebagai sastra lisan karena dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan (Sukadaryanto dalam Enda & Bano, 2021). Cerita rakyat sebagai sastra lisan bersifat anonim karena tidak diketahui sumber aslinya (Nursa'ah, 2014). Keadaan tersebut menyebabkan cerita rakyat memiliki versi penceritaan yang beragam. Hal tersebut sangat lumrah terjadi mengingat sebuah cerita rakyat bisa diceritakan oleh beberapa penutur yang sudah barang tentu memiliki perbedaan dan kekhasan tersendiri dalam penceritaannya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lokal di Indonesia banyak menampilkan beragam realitas sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan Damono (Suseno & Nugroho, 2018) bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan adalah sebuah realitas sosial. Hal tersebut menegaskan bahwa karya sastra banyak menyajikan fenomena kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan-kenyataan sosial yang ada di tengah manusia. Adapun salah satu realitas sosial yang banyak tergambar di dalam cerita rakyat adalah berkaitan dengan konsep-konsep gender.

Gender diartikan sebagai praktek sosial yang dilakukan oleh jenis kelamin tertentu, laki-laki maupun perempuan. Contohnya, perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus anak sedangkan laki-laki bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga. Gambaran tersebut senada dengan pendapat Eckert dan McConnel (Yonata, 2020) yang menyatakan bahwa gender merupakan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin terhadap sesuatu kegiatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Salah satu topik yang tidak dapat dipisahkan dari permasalahan gender adalah konsep maskulinitas.

Maskulinitas dalam pandangan Kimmel dan Aronson (Yulianto, 2021) dimaknai sebagai konsep tentang peran sosial, sikap, dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada seorang laki-laki pada waktu tertentu. Maskulinitas juga dihubungkan dengan kualitas seksual, jiwa keayahan, penguasa keluarga, pemimpin wanita, dan pembuat keputusan utama. Maskulinitas merupakan sebuah konsep gender yang tidak muncul secara tiba-tiba. Kehadirannya turut dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial dan budaya yang ada. Oleh karena itu, konsep maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan berubah-ubah dan berbeda pada setiap tempat dan waktu (Beynon dalam Pratami & Hasiholan, 2020).

Selain realitas sosial yang menyangkut konsep maskulinitas, realitas lain

yang tergambar dalam cerita rakyat adalah berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra memiliki fungsi untuk memberikan suatu pemahaman tentang gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat kepada para pembaca, khususnya para pemuda generasi bangsa (Manik, 2014). Untuk menegaskan fungsi tersebut, maka karya sastra, khususnya cerita rakyat banyak menyajikan pelbagai peristiwa yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Adapun salah satu nilai kehidupan yang dimaksud adalah berkenaan dengan nilai-nilai budaya.

Nilai budaya merupakan suatu konsepsi tentang pandangan hidup masyarakat terkait dengan hal-hal yang dianggap tinggi, luhur, dan berharga (Koentjaraningrat, 1993). Oleh karena ketinggian dan keluhurannya tersebut, nilai budaya dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi sebagian besar entitas masyarakat di dalam kehidupan sosialnya. Tegasnya, nilai budaya dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup yang telah dicita-citakan bersama.

Cerita rakyat Komerling merupakan salah satu khazanah sastra lokal Indonesia yang banyak merepresentasikan konsep maskulinitas dan nilai budaya. Hal tersebut dapat dicermati melalui tokoh-tokoh cerita yang didominasi oleh tokoh laki-laki. Selain itu, setiap tokoh laki-laki juga merepresentasikan sifat maskulinitas yang beragam. Hal tersebut misalnya dapat dicermati melalui tokoh ketujuh puyang dalam cerita *Hikayat Pitu Phuyang* dan tokoh Seharuk dalam cerita *Seharuk* (Bastari 2019; Nurdin, 2021).

Selain itu, pelbagai peristiwa yang tersaji dalam cerita juga banyak mencerminkan nilai-nilai budaya, mulai dari konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan diri sendiri, hingga manusia dengan masyarakat. Pelbagai wujud nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Komerling disajikan melalui keterkaitan unsur-unsur ceritanya yang kompleks,

mulai dari alur, penokohan, hingga penyajian aspek sosial dan budaya.

Penelitian tentang maskulinitas dan nilai budaya sesungguhnya bukan penelitian yang baru. Beberapa akademisi diketahui pernah melakukan penelitian kesusastraan, khususnya yang menyangkut topik maskulinitas dan nilai budaya. Beberapa di antara penelitian-penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Fribadi (2012), Poedjianto (2014), dan Murdiana (2015). Para peneliti tersebut memfokuskan kajian pada maskulinitas yang terkandung dalam film, iklan, dan novel sebagai karya sastra baru.

Adapun penelitian tentang nilai budaya pernah dilakukan oleh beberapa penulis dunia. Beberapa di antara penelitian yang dimaksud berjudul *Critical Analysis of Cultural Values and Traditions Represented in North Star English Course Book* (Alhoussawi, 2022), *Cultural Values Legends Folktale Of Minangkabau People's In West Sumatra* (Hasanuddin et al. 2018), *Cultural Value in Folktales and its Representation in Real Cultural Complexity: Some Personal Remarks* (Nguyen, 2021). Penelitian-penelitian tersebut secara umum mengkaji nilai-nilai budaya dalam karya manusia, mulai dari buku kursus Bahasa Inggris sampai pada beragam cerita rakyat dunia.

Penelitian di atas pada dasarnya hanya mengkaji satu bagian dari masing-masing topik, yaitu salah satu di antara topik maskulinitas dan nilai budaya. Adapun penelitian ini berupaya mengeksplorasi dua topik tersebut secara bersama-sama. Selain itu, ditinjau dari sisi teori yang digunakan, penelitian terdahulu cenderung menggunakan teori-teori umum. Bahkan ada beberapa yang menggunakan lebih dari satu teori untuk mengkaji satu topik. Adapun pada penelitian ini, masing-masing fokus didasarkan pada teori khusus yang relevan dengan fokus kajian.

Kajian maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dilakukan karena beberapa hal. Pertama, kajian maskulinitas dalam cerita rakyat dapat

memberikan gambaran dan pemahaman mendasar terkait problematika gender yang ada dalam kehidupan sosial. Kajian maskulinitas dapat dijadikan sebagai pembandingan terhadap pembicaraan atau kajian-kajian seputar feminisme. Dengan adanya pembandingan, seseorang dapat memahami secara proporsional terkait peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kehidupan sosial.

Kedua, kajian nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dilakukan untuk membangun kesadaran berbudaya setiap orang melalui sastra lokal. Tegasnya, apresiasi terhadap sastra lokal sesungguhnya tidak hanya sebatas pada kemauan untuk membacanya, tetapi juga kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai cerita ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan wujud apresiasi tertinggi atas karya sastra sebagai salah satu sarana untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

Ketiga, kajian maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Komerling dimaksudkan untuk meneguhkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang humanis dan berperadaban, khususnya pada masyarakat Komerling. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam cerita rakyat Komerling juga dapat menjadi sumbangsih bagi khazanah keilmuan dan sekaligus memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia.

Selain itu, kajian ini juga merupakan bagian dari upaya untuk menjaga dan melestarikan keberadaan cerita rakyat Komerling sebagai kekayaan khazanah bangsa yang tidak ternilai harganya. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan merupakan perbendaharaan pikiran yang mengandung cita-cita nenek moyang (Akhyar et al. 1986). Oleh karena itu, melestarikan cerita rakyat sama halnya dengan meneguhkan cita-cita bangsa yang tercermin melalui kesusastraan lisannya.

Selanjutnya, hasil penelitian yang mengkaji dominasi maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komerling ini dimanfaatkan untuk menyusun buku pengayaan sebagai penunjang dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal tersebut dipandang penting mengingat pembelajaran karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat dan memperkukuh nilai-nilai karakter bangsa (Septiningsih, 2015). Dalam konteks penelitian ini, buku pengayaan dalam pembelajaran apresiasi sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memperkukuh karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berperadaban.

Selain itu, pemanfaatan hasil penelitian untuk penyusunan buku pengayaan sastra dipandang lebih efektif dalam mendukung tujuan pengembangan sastra daerah. Hal itu karena buku pengayaan yang berhasil disusun nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran sastra yang sistematis, terukur, dan terencana. Adapun tujuan pengembangan sastra daerah adalah untuk memperkuat kepribadian suku bangsa, meneguhkan jati diri kedaerahan, dan mengembangkan budaya daerah melalui bahasa daerah. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2018 Pasal 9 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang bahwa hasil penelitian tentang dominasi maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komerling ini perlu dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan sastra di sekolah, khususnya untuk materi cerita rakyat. Buku pengayaan yang telah disusun tersebut nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra untuk menunjang penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam dunia pendidikan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini secara umum memfokuskan kajian pada dominasi maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komering serta pemanfaatan sebagai buku pengayaan sastra di sekolah. Fokus tersebut terbagi lagi ke dalam subfokus sebagai berikut.

1. Dominasi maskulinitas mengandung tujuh subfokus kajian. ketujuh subfokus tersebut dikenal sebagai tujuh area maskulinitas, yaitu area fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal lainnya.
2. Nilai budaya mengandung empat subfokus kajian. Keempat subfokus tersebut meliputi nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, sesama manusia, dan diri sendiri.
3. Adapun pemanfaatan hasil penelitian difokuskan pada penyusunan buku pengayaan sastra di sekolah. Proses penyusunan ini nantinya akan melibatkan beberapa ahli untuk memvalidasi buku pengayaan yang telah disusun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dominasi maskulinitas yang terkandung dalam cerita rakyat Komering?
2. Bagaimanakah wujud nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Komering?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian dominasi maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komering sebagai buku pengayaan sastra di sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan dominasi maskulinitas dalam cerita rakyat Komering.
2. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Komering.
3. Menyusun buku pengayaan sastra dari hasil kajian dominasi maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komering.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut ini penjabaran kedua manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang kesusastraan, khususnya yang berkaitan erat dengan kajian maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait pola pengimplikasian hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara komprehensif kepada segenap pembaca mengenai dominasi maskulinitas dan nilai budaya dalam cerita rakyat Komering

- 2) Hasil penelitian ini, khususnya buku pengayaan yang telah disusun dapat dijadikan oleh guru sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya yang memfokuskan kajian pada persoalan gender maskulinitas dan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat.